

**KONSEP KEJUJURAN DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PADA PEDAGANG PASAR SENTRAL ANTASARI BANJARMASIN)**

Raihanah

Dosen Universitas Islam Negeri Antasari

Abstrak

Setiap pedagang muslim harus memiliki kejujuran sebagai konteks etika bisnis Islam sehingga usaha yang dijalankan benar-benar berkah. Dalam konsep berdagang yang diutamakan adalah sikap kejujuran yang sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Syu'ara (26): 181-183 yang membahas tentang tata tertib perniagaan dan surah Al-An'am (6): 152 yang membahas tentang takaran dan timbangan dalam perniagaan. Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, sumber data primer di dapatkan melalui wawancara, sedangkan data sekunder didapatkan dari literatur perpustakaan, media cetak, dan elektronik. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dalam berdagang di pasar Sentral Antasari Banjarmasin masih ada beberapa pedagang yang tidak jujur menjual barang dagangannya yang belum sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Syu'ara (26): 181-183 dan surah Al-An'am (6): 152

Kata Kunci: Kejujuran; Pedagang; Surah Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Kejujuran merupakan sifat utama dan kunci dalam pergaulan. Semua orang mendambakan adanya sifat jujur pada dirinya, walaupun ia sering melakukan suatu hal yang tidak jujur. Kata jujur adalah sebuah ungkapan yang sering kali kita dengar dan menjadi pembicaraan. Kejujuran merupakan hal yang berkaitan dengan banyak masalah keislaman, baik itu akidah, akhlak, ataupun muamalah; dimana yang terakhir ini memiliki banyak cabang, seperti masalah jual-beli, utang-piutang, dan sebagainya.

Berniaga atau istilah terkini sering disebut dengan berbisnis, terdapat beberapa nilai-nilai dasar, di antaranya adalah nilai tauhid, khilafah, ibadah, tazkiyah, dan ihsan. Dari beberapa nilai tersebut dapat diangkat ke prinsip umum tentang keadilan, kejujuran, transparansi, kebersamaan, kebebasan, tanggungjawab dan akuntabilitas.

Dalam pandangan Islam, pedagang merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan ke dalam masalah muamalah yakni masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal dalam kehidupan manusia. Pada prinsipnya pedagang merupakan suatu bentuk usaha yang dibolehkan menurut ajaran Islam.¹

Kegiatan bisnis tidak akan bisa bertahan lama dan berhasil jika tidak didasari atas prinsip kejujuran. Karena kejujuran merupakan kunci utama dalam kesuksesan berbisnis, misalnya saat melaksanakan kontrak terhadap pihak ketiga maupun kepada karyawan, jujur terhadap konsumen, jujur dalam kerjasama, dan lain sebagainya.

Terdapat tiga lingkup kegiatan bisnis yang bisa ditunjukkan dengan jelas bahwa bisnis tidak akan bertahan lama dan berhasil kalau tidak didasari atas prinsip kejujuran ini, yaitu; Jujur dalam pemenuhan syarat-syarat perjanjian dan kontrak; Jujur dalam penawaran barang atau jasa dengan mutu dan harga yang sebanding; Jujur dalam hubungan kerja intern dalam suatu perusahaan.

¹ Haris Faulidi Asnawi, *Transaksi Bisnis E-Commerce Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press bekerja sama dengan MSI UII, 2004), HLM. 86.

Aktivitas bisnis yang diajarkan Islam diwariskan oleh Rasulullah saw adalah salah satunya kejujuran. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “*Dari rifa’ah Ibnu Rafi r.a bahwa Nabi Saw pernah ditanya: pekerjaan apakah yang paling baik? Beliau bersabda: pekerjaan seseorang yang dengan tangannya dan setiap jual-beli yang dilakukan dengan cara mabrur (baik)*”. (HR. Al Bazzar yang di shohihkan oleh Hakim).

Pedagang muslim harus memiliki kejujuran sebagai konteks etika bisnis yang syariah. Sehingga usaha yang dijalankan benar-benar berkah. Dalam dunia bisnis semua orang tidak mengharapkan perlakuan tidak jujur dari sesamanya. Praktek manipulasi tidak akan terjadi jika dilandasi moral yang tinggi. Moral dan tingkat kejujuran rendah akan menghancurkan tata nilai bisnis itu sendiri. Masalahnya adalah tidak ada hukum yang tegas terhadap pelanggaran etika tersebut, karena nilai etika hanya ada dalam hati nurani seseorang. Etika mempunyai kendala intern dalam hati, berbeda dengan aturan hukum yang mempunyai unsur paksaan ekstern. Akan tetapi bagi orang-orang pebisnis yang dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan mendalam akan mengetahui bahwa perilaku jujur akan memberikan kepuasan tersendiri dalam kehidupannya baik dalam dunia nyata sekarang apalagi dalam kehidupan nanti di akhirat.

Seperti halnya di salah satu pasar yang ada di kota Banjarmasin yaitu pasar Sentral Antasari ada beberapa jenis pedagang mulai dari pedagang emas, pakaian, *make up*, peralatan rumah tangga, dan lain-lainnya. Berbagai jenis ini yang membuat penulis ingin meneliti di pasar Sentral Antasari Banjarmasin karena kebutuhan masyarakat Banjarmasin yang banyak, apakah dalam berdagang masih di utamakan kejujuran. Sehingga dalam penelitian ini peneliti membuat judul “Konsep Kejujuran dalam Al-Qur’an Studi pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin”

Setelah dari judul tersebut lahirlah beberapa rumusan masalah yaitu; apakah pedagang di pasar sentral antasari menanamkan nilai kejujuran dalam berbisnis; bagaimana pandangan Al-Qur’an dalam menilai kejujuran di Pasar Sentral Antasari Banjarmasin.

B. Prinsip Jujur dalam al-Quran

Kejujuran berasal dari kata “jujur”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jujur berarti tidak bohong, tidak curang/khianat, sedangkan kejujuran bermakna sifat atau keadaan jujur, ketulusan dan kelurusan hati.² Ada ungkapan lain yang sepadan dengan kata kejujuran yakni kebenaran, integritas, kelurusan (hati), kepolosan, keterbukaan, keterusterangan, ketulusan, kredibilitas, moral, validitas.³

Jujur dalam bahasa Inggris dipahami dengan kata *honestly*. Kata *honest* berasal dari bahasa Latin *Honestus (Honorable)* atau *Honos (honour)* yang artinya kehormatan, kemurnian, reputasi.⁴ Sedangkan jujur dalam bahasa Arab berasal dari kata *shadaqa, yashduqu, shidiq/shidqan* yang berarti benar.⁵ Ada dua kata yang sering dikaitkan dengan kata *shidiq* yaitu *al-Shādiq* dan *al-Shiddiq*. *Al-Shādiq* artinya orang yang jujur, orang kepercayaan atau teman dekat, sedangkan *al-Shiddiq* berarti orang yang benar-benar jujur, juga berarti orang yang selalu percaya. Lawan kata *al-Shādiq* adalah *al-Kāzib* artinya dusta, yaitu mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan.⁶

Jujur dan benar merupakan pembeda antara orang yang beriman dengan orang yang munafik, sebagaimana pada ayat di atas. Memiliki sifat jujur dan benar merupakan salah satu kriteria orang yang bertaqwa, sebagaimana Allah ungkapkan pada Q.S. *Al-Baqarah/2* ayat 177 berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. 3, h. 479.

³ Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia, (Bandung: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional & Mizan, 2009), h. 261.

⁴John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 300.

⁵Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, t.th), Cet. 8, h. 1172-1173.

⁶ Majma' Lughah Al-Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wajiz*, (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004), h. 511.

الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Ayat di atas menyatakan sifat orang yang bertaqwa adalah orang yang jujur dan benar, benar dalam arti sesuai dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya. Ia senantiasa melakukan kebajikan yaitu beriman kepada Allah, hari Kiamat, para Malaikat, Kitab Suci, para Nabi, bersedekah, menyantuni anak yatim, orang miskin, musafir dan para peminta-minta, memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji apabila ia berjanji, bersabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.⁷

Allah menyatakan akan memberikan anugerah bagi yang mukmin yang benar dan menjatuhkan sanksi bagi yang munafik, sebagaimana termasuk pada Q.S. *Al-Ahzāb/33* ayat 24 berikut:

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا
رَحِيمًا

Pada ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang yang menjalani hidupnya dengan berbohong, pada akhirnya menjadi orang yang munafik. Sebab, landasan iman adalah jujur, sedangkan landasan kemunafikan adalah dusta, karena itu, iman dan dusta tidak mungkin menyatu.⁸

Allah Swt memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bersikap jujur, sebaliknya Allah sangat murka kepada hamba-Nya yang berdusta, lebih-lebih yang mendustakan Dia dan segala nikmat-Nya. sebagaimana dalam Q.S. *al-Rahmān/55* ayat 13 :

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Ibnu Asyur menyatakan, sebagaimana dikutip Quraish Shihab, bahwa ayat tersebut ditujukan kepada manusia, karena ada manusia yang taat dan ada manusia yang durhaka kepada segala nikmat Allah. Ada juga yang berpendapat

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1...., h. 390.

⁸ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak, Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisyi, (Jakarta: Zaman, 2012), h. 89.

bahwa ayat ini ditujukan kepada manusia dan jin, karena baik manusia maupun jin, ada yang taat dan ada yang durhaka. Ayat ini juga merupakan sindiran kepada kaum musyrikin.⁹

Ayat tersebut terulang dalam surah *Al-Rahmân* sebanyak 31 kali. Pengulangan tersebut menurut sebagian mufasir menyatakan penegasan akan keagungan nikmat Allah dan menggugah kesadaran bersyukur bagi yang mengambil manfaat dari menerima nikmat Allah serta mengecam bagi yang tidak bersyukur sambil mengisyaratkan bahwa sikapnya tersebut telah melampaui batas.¹⁰

Selain ayat-ayat Alquran di atas, Nabi Muhammad Saw dalam hadis-hadisnya juga banyak menjelaskan tentang anjuran berbuat jujur dan larangan berbohong. Beliau sangat menganjurkan bersikap jujur, karena kejujuran merupakan pangkal kebaikan dan akan membawa pelakunya masuk surga sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا¹¹

Imam Al-Nawawi menyatakan bahwa kata *al-birru* pada hadis tersebut berarti satu kata yang mencakup semua jenis kebaikan, walaupun ada juga yang mengatakan *al-birr* itu adalah surga, b oleh juga keduanya yaitu amal shaleh dan surga. Sedangkan kebohongan (*al-kādzib*) dapat menyeret kedalam *al-fujûr* yaitu

⁹M. Quraish Shihab, Vol. 13, h. 502.

¹⁰ M. Quraish Shihab, Vol. 13, h. 503

¹¹Imam Abi al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi al-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998) Cet. 1, h. Hadis ini terdapat pada *Bâb Al Birr wa Al-Shilah wa Al Adab* hadis no 6572, hadis ini di keluarkan pula oleh Imam Tirmizi dalam *Kitâb Al-Birr wa Al-Shilâh, Bâb Mâ Jâ'a fi al-Shidq wa al-Kadzib*, hadis no 1971, Abu dawud dalam *Kitâb Al-Adab, Bâb Fî al-Tasyîd fî al-Kadzib*, hadis nomor 4989. Lihat Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), h. 736.

satu kata yang mencakup semua jenis kejahatan, sehingga melenceng dari kebenaran dan akhirnya mendorong untuk berbuat maksiat.¹²

Para Ulama menjelaskan, sebagaimana dikutip Imam Al-Nawawi, hadis tersebut menganjurkan agar senantiasa berlaku jujur dan mengecam kebohongan dan menggampangkan kata-kata dusta. Karena orang yang mudah berbohong, pasti sering melakukan kebohongan, akhirnya terkenal sebagai seorang pembohong dan Allah menetapkannya sebagai seorang pembohong. Status orang yang jujur atau pembohong disini bermakna adalah bisa jadi Allah Swt ingin menunjukkan kepada semua makhluk-Nya khususnya manusia tentang orang tersebut di kalangan penduduk langit, atau Allah Swt ingin menancapkan ke dalam hati-hati mereka di dunia ini dengan cara cinta atau benci, sehingga mulut-mulut mereka mengucapkan apa adanya dari keadaan mereka.¹³

C. Landasan Berdagang dalam al-Qur'an

Setiap kegiatan umat Islam dalam kehidupan, baik secara vertikal maupun horizontal, telah diatur dengan ketentuan-ketentuan agar sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah. Hal yang mendasari setiap perbuatan itu dilandasi Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian perdagangan dalam Islam juga berdasar dari landasan hukum tersebut. Al-Qur'an memberi motivasi untuk berbisnis pada ayat berikut:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ

Artinya: “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.” (QS Al-Baqarah [2]: 198)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

¹² An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), h. 737.

¹³An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, h. 738. Dalam Kitab Fathul Bāri, Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata *matan* (isi) hadis yang berbunyi وَيَتَخَرَّى الْكُذِبَ . وَيَتَخَرَّى الصَّدْقَ merupakan tambahan, dan disini terdapat isyarat bahwa orang yang menghindari dusta dengan niat yang baik menuju yang benar sehingga benar itu menjadi sikapnya, maka ia patut diberi sifat sebagai orang yang benar. Begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini bukan berarti pujian dan ceriaan itu khusus bagi yang sengaja berniat melakukannya, karena pada dasarnya perilaku benar adalah terpuji dan perilaku dusta adalah tercela. Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bāri*.... h. 364.

Artinya: “Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.” (QS Al-Jumu’ah [62]: 10)

Dalam melakukan transaksi perdagangan, Allah memerintahkan agar manusia melakukan dengan jujur dan adil. Tata tertib perniagaan ini dijelaskan oleh Allah seperti tercantum dalam QS Al-Syu’ara (26): 181-183, , demikian pula dalam QS Al-An’am (6): 152, yang mengatur tentang takaran dan timbangan dalam perniagaan. QS Al-Syu’ara (26): 181-183 yang berbunyi:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ (181) وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ (182) وَلَا تَبْخَسُوا
النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (183)

Artinya: “181. sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan; 182. dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. 183. dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”

QS Al-An’am (6):152 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ
نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu)[519], dan penuhilah janji Allah[520]. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”

Al-Qur’an memerintahkan kepada manusia untuk jujur, ikhlas, dan benar dalam semua perjalanan hidupnya, dan ini sangat dituntut dalam bidang bisnis syariah. Jika penipuan dan tipu daya dikutuk dan dilarang, maka kejujuran tidak hanya diperintahkan, tetapi dinyatakan sebagai keharusan yang mutlak.¹⁴ Sikap jujur akan terlihat dalam kemampuan dalam menjalankan amanah-amanah yang diberikan. Orang yang jujur sudah pasti amanah dalam setiap kepercayaan yang

¹⁴ Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), hlm.109

diberikan kepadanya. Ketidakjujuran merupakan bentuk kecurangan yang paling jelek. Orang yang tidak jujur akan selalu berusaha melakukan penipuan pada orang lain, kapan pun dan di manapun kesempatan itu terbuka bagi dirinya. Al-Qur'an dengan tegas melarang ketidakjujuran itu. Hal tersebut bisa dilihat dalam Firman Allah Swt. ,QS Al-Anfal (8): 27 yang berbunyi:

وَادْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (26) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا
أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (QS Al-Anfal (8): 27)*

Selain benar dan memegang amanat, seorang pedagang harus berlaku jujur, dilandasi keinginan agar orang lain mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan sebagaimana ia menginginkannya dengan cara menjelaskan cacat barang dagangan yang dia ketahui dan yang tidak terlihat oleh pembeli.

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan satu sisi dari Nabi Muhammad Saw, yaitu beliau sebagai seorang pedagang. Muhammad memberikan contoh yang sangat baik dalam setiap transaksi bisnisnya. Beliau melakukan transaksi-transaksi secara jujur, adil, dan tidak pernah membuat pelanggannya kecewa. Beliau selalu menepati janji dan mengantarkan barang dagangannya dengan standar kualitas sesuai dengan permintaan pelanggan. Reputasinya sebagai pedagang yang jujur telah tertanam dengan baik sejak muda. Lebih dari itu, Muhammad juga meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam melakukan transaksi dagang secara adil.

Rahasia keberhasilan dalam perdagangan adalah sikap jujur dan adil dalam mengadakan hubungan dagang dengan para pelanggan. Dengan berpegang teguh pada prinsip ini, Muhammad telah memberi teladan cara terbaik untuk menjadi pedagang yang berhasil. Ucapan-ucapan Muhammad berikut ini telah menjadi

kaidah yang sangat berharga bagi para pedagang yang menjunjung tinggi profesionalisme dan kejujuran.¹⁵

D. Metodologi Penelitian

Metode adalah suatu cara atau jalan. Maka metode penelitian adalah cara atau jalan yang digunakan dalam penelitian.¹⁶ Metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Pendekatan masalah yang digunakan penyusun untuk menjawab rumusan masalah adalah menggunakan pendekatan deskriptif analisis yang artinya penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin sesuatu yang menjadi objek dan dengan dalil-dalil Al-Qur'an yang akan di kupas tentang kejujuran. Penelitian ini mendeskripsikan tentang konsep kejujuran dalam Al-Qur'an pada studi di pasar Sentral Antasari Banjarmasin .

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga organisasi masyarakat, maupun lembaga pemerintahan, dengan tetap merujuk pada konsep-konsep yang ada.¹⁷

Fokus penelitian ini lebih pada persoalan kejujuran para pedagang.¹⁸ Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terbagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah adalah data yang diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat.¹⁹ Data primer ini peneliti dapatkan melalui: Hasil wawancara langsung dengan narasumber di Pasar Sentral Antasari Banjarmasin. Sedangkan Sumber Data Sekunder: adalah data yang diperoleh dari pihak-pihak tidak terlibat, seperti:

¹⁵ *Ibid.*, hlm.45.

¹⁶ Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah* (Jakarta: Gremedia, 1994), 7.

¹⁷ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian, Cet. Ke-II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

¹⁸ Susiadi, *Metodologi Penelitian, (Penelitian Dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Lampung)* (Lampung: Pusat, 2015), 20.

¹⁹ Sujadi Prawirosentono, *Manajemen Produksi Dan Operasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 79.

literatur perpustakaan, media cetak dan elektronik yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Berdasarkan data yang telah terkumpul baik data primer maupun data sekunder, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis secara deskriptif analisis adalah penelitian yang menggambarkan data dan informasi yang berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan dengan melakukan kajian secara mendalam terhadap fakta-fakta yang ada dan memberikan penilaian terhadap permasalahan yang di angkat melalui interpretasi yang tepat dan akurat.²⁰ Pola pikir induktif adalah metode yang digunakan untuk mengemukakan kejujuran dalam berdagang di Pasar Sentral Antasari.

Metode deskriptif analisis digunakan untuk menjabarkan tentang konsep kejujuran dalam Al-Qur'an studi pada pasar sentral antasari Banjarmasin. Sehingga mendapatkan pemahaman apakah pedagang yang berjualan di pasar sentral antasari sudah menerapkan nilai kejujuran atau belum.

E. Pembahasan

Setiap pedagang memiliki sikap tersendiri dalam berdagang. Kejujuran dalam berdagang merupakan hal yang harus selalu dijaga dalam melakukan sesuatu yang wajib dilakukan dalam penyelesaian pekerjaan tersebut, seperti bersikap terbuka, menyampaikan kondisi barang dagangan sesuai kenyataan, dan jujur dalam takaran, timbangan, dan ukuran. Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui kejujuran para pedagang sebagaimana pernyataan informan berikut: *“Masalah jujur atau tidak jujur sifatnya subjektif, bisa dilihat dari segi angsul-an (uang kembalian). Jika mereka meng-angsul-nya sesuai dengan yang seharusnya, maka bisa dikatakan jujur. Dalam hal timbangan apabila mereka menimbang-nya sesuai takaran maka dapat dikatakan jujur. Dalam hal pembelian buah dalam segi hitungan jumlah mereka bersikap jujur bahkan terkadang ada yang dilebihkan hitungannya untuk mengganti jika ada buah yang rusak ketika dibawa ke pasar. Akan tetapi ada hal di mana pedagang biasanya kurang terbuka dalam menjelaskan kondisi buah, misalnya buah-buahan yang diletakkan pada bagian*

²⁰ Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Yogyakarta: Sukses Ofset, 2010), 175–76.

atas wadah atau bungkalan (wadah atau keranjang berbentuk bundar terbuat dari rotan atau batang bambu) bentuknya besar, tetapi pada bagian bawah wadah sebagian buah bentuknya kecil. Akan tetapi hal tersebut dapat dimaklumi oleh para pembeli, sehingga mereka mesti berhati-hati dan pandai memperkirakan”²¹.

Menurut pengakuan dari para responden (pedagang), mereka mengatakan bahwa kejujuran yang mereka alami selama berdagang di pasar Sentral Antasari ketika ada penyambangan (pengepul atau pembeli) yang menawarkan buah-buahan atau sayur-sayuran dengan mengatakan harga buah yang mereka tawar di pasar lain lebih murah. Hal demikian bagi pedagang sudah menjadi kebiasaan dan tidak ingin meniru hal seperti itu dengan mengatakan hal yang sama, misalnya mengatakan kepada penyambangan yang menawarkan buah-buahan mereka sudah ditawar penyambangan lain dengan harga yang lebih tinggi.

Pernyataan pedagang N: *“Aku kada mau kaya payambangan sianu yang mewada dan manyambati buahku kada bagus lawan mamadahkan harga tukaran buah inya tadahulu tamurah pada ampun aku, lalu turun harganya. Amun aku saadanya ja, kada kaya inya. Paling buahku ini kaena kubawa ke pasar yang lain atawa kujual lawan siapakah. Kaena payu haja, biar harganya seribu sabiji”*. Maksudnya: *‘Saya tidak ingin seperti pengepul barang orang yang menyebut buah-buahanku tidak bagus dan harga beli buah-buahan dari pedagang yang lain lebih murah daripada buahbuahanku, sehingga harganya jadi jatuh. Aku seadanya saja, tidak seperti dia. Bisa saja aku jual nanti ke pasar yang lain atau kujual dengan siapa saja, dan laku saja, walaupun harganya (jeruk besar) seribu per biji’*.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dilihat dari segi kejujuran, pemahaman tentang jual beli dalam ajaran Islam diketahui oleh para pedagang, yaitu apabila melakukan transaksi dagang mengucapkan akad jual beli, juga berbuat dan berkata jujur dalam berdagang ketika melakukan aktivitas jual beli. Memberitahu hitungan jumlah buah dan sayur sesuai dengan jumlah yang ada

²¹ Wawancara kepada Bapak Sulaiman salah satu pedagang buah di pasar sentral antasari

merupakan bentuk kejujuran yang dilakukan para pedagang yang berjualan di pasar terapung. Bahkan, ada beberapa pedagang yang melebihi jumlah buah yang akan mereka jual kepada para pembeli untuk mengganti jika ada buah yang rusak. Dalam hal penyampaian bentuk buah ada yang kecil dan besar pedagang kurang transparan dan tidak menceritakan secara langsung kepada para pembeli (panyambangan atau pengepul buah dan sayuran untuk dijual kembali). Ada juga beberapa pedagang yang ketika ada pembeli menawar buah dan sayuran mengatakan sudah ditawar pembeli lain dengan harga yang lebih tinggi untuk menaikkan harga. Padahal, apa yang dikatakannya ini tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pedagang tersebut berbohong hanya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan QS Al-Syu'ara (26): 181-183 yang berbunyi:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ (181) وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ (182) وَلَا تَبْخَسُوا
النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَبُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (183)

Artinya: “181. sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan; 182. dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. 183. dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”

Sesuai dengan isi surah diatas kita dalam berdagang harusnya selalu berkata jujur hal ini sesuai dengan tafsiran jika kalian berjualan maka takarlah pembelian mereka dengan sempurna, dan janganlah kalian merugikan hak mereka sehingga kalian memberikannya dalam keadaan kurang. Kemudian jika kalian membeli, maka ambillah seperti kalian menjual. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus dan adil sehingga dapat menimbulkan kejujuran dalam berdagang. Setelah peneliti mensurvey di pasar sentral antasari tentang kejujuran pedagang maka dapat dikatakan ada beberapa pedagang yang tidak jujur sehingga sikap beberapa pedagang itu tidak sesuai dengan ayat al-qur'an tentang kejujuran pedagang.

F. Penutup

Dalam pedagang sentral antasari Banjarmasin sudah menamamkan nilai kejujuran akan tetapi diantara banyak pedagang masih saja ada yang tidak jujur

dalam berdagang. Sehingga menimbulkan ketidak jujuran yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an surah QS Al-Syu'ara, QS Al-An'am, QS Al-Anfal.

Untuk para pedagang pasar sentral antasari Banjarmasin agar lebih memperhatikan nilai kejujuran dalam berdagang sesuai dengan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Asnawi, Haris Faulidi. *Transaksi Bisnis E-Commerce Prespektif Islam*. Yogyakarta: Magistra Insania Press bekerja sama dengan MSI UII. 2004.
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*. Jakarta: Gremedia, 1994.
- Kartajaya, Hermawan dan Muhammad Syakir Sula. *Syariah Marketing*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2008.
- Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Yogyakarta: Sukses Ofset, 2010.
- Khaled, Amr, *Buku Pintar Akhlak, Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisyi. Jakarta: Zaman, 2012.
- M. Echols, John, & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jakarta, Lintera Hati, 2002,
- Sumardi Suryabrata. *Metodologi Penelitian, Cet. Ke-II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Susiadi. *Metodologi Penelitian, (Penelitian Dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Lampung)*. Lampung: Pusat, 2015.
- Sujadi Prawirosentono. *Manajemen Produksi Dan Operasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005.

Wawancara kepada Bapak Sulaiman salah satu pedagang buah di pasar sentral antasari